

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Koen Meyers dalam Angriani (2019), pariwisata yaitu aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat tujuan dengan alasan bukan untuk mencari nafkah ataupun menetap, namun hanya untuk bersenang – senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang serta tujuan – tujuan lainnya. Salah satu sektor pariwisata yang ada di Indonesia terutama di Kalimantan Timur yaitu terdapat di Kota Bontang. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang atau disebut Disbudpar Kota Bontang tahun 2012, kota Bontang memiliki daya tarik dan potensi dalam hal pariwisata salah satunya adalah Pulau Beras Basah. Yang mana kawasan wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan kebanyakan daya tarik yang dimiliki merupakan daya tarik wisata alam seperti Pulau Beras Basah (Disbudpar, 2012).

Perlu adanya rencana kebijakan yang dapat menegaskan dan mengendalikan untuk peningkatan kualitas kawasan wisata beras basah, namun belum adanya dokumen perencanaan tentang kepariwisataan yang menjalankan kebijakan mengenai pariwisata Pulau Beras Basah melalui penetapan regulasi (Perda) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Bontang yang masih direncanakan penyusunannya. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, arahan pengembangan pariwisata dalam lingkup daerah dapat ditemukan di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) ataupun Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Belum adanya Perda tersebut menjadi satu ganjalan bagi keberlanjutan pemanfaatan sektor pariwisata khususnya untuk kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), membentuk Badan Promosi Daerah, dan pencatuman Tanda

Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) pada jenis-jenis usaha pariwisata yang ada di Kota Bontang.

www.itk.ac.id

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bontang, kawasan wisata beras basah setiap tahunnya akan mengalami peningkatan jumlah wisatawan atau pengunjung, terlebih lagi pada saat hari – hari liburan maka jumlah pengunjung perharinya dapat meningkat dari jumlah 450 orang di tahun 2018 sampai kurang lebih 5000 pengunjung di tahun 2019, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah pengunjung. Kawasan wisata Pulau Beras Basah umumnya memiliki daya tarik dan potensi yang besar sehingga dapat diprediksi terjadinya peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Daya Tarik tersebut berupa kawasan pesisir yang indah dan fasilitas yang ada walaupun tidak semua fasilitas sarana dan prasarana terjangkau. Selain daya tarik, kawasan wisata beras basah juga telah terpenuhi oleh komponen pendukung pariwisata yang harus dimiliki kawasan wisata. Namun masih banyaknya pengunjung atau wisatawan yang kurang menjaga kebersihan dan menjaga serta mempergunakan fasilitas sarana prasarana wisata dengan baik sehingga berakibat kepada lingkungan kawasan wisata yang menjadi tercemar dan fasilitas tidak terawat dengan baik, hal ini sejalan dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung yang akan terjadinya kelebihan kapasitas wisata beras basah apabila tidak dilakukan pengendalian pengunjung wisata beras basah (BPBD Bontang, 2020).

Permasalahan lainnya yaitu kawasan wisata beras basah yang kurang memiliki pengelolaan sampah yang baik karena tidak adanya pengendalian sampah yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bontang dalam menangani sistem persampahan yang dapat berupa kurangnya ketersediaan tempat pembuangan sampah, dan lingkungan perdagangan dan jasa pedagang kaki lima yang kurang tertata dengan baik sehingga kurang nyaman untuk dilihat oleh pengunjung. Kemudian permasalahan selanjutnya berupa fasilitas sarana prasarana yang tidak dikelola dengan baik serta tidak tersedianya jaringan air bersih atau air tawar di kawasan wisata beras basah, sehingga masyarakat lokal yang tinggal di pulau beras basah perlu mengendalikan air tawar dengan cara membawa air tawar dari daratan lalu dibawa menyebrang ke pulau beras basah. kemudian belum tersedianya posko – posko penanggulangan bencana di kawasan Pulau Beras Basah tersebut, sehingga

www.itk.ac.id

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bontang perlu membangun posko – posko secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan fasilitas di Pulau Beras Basah apabila akan terjadi bencana dan sebagainya (BPBD Bontang, 2020).

Dengan begitu, segala permasalahan – permasalahan yang ada nantinya akan berdampak pada kualitas pariwisata akan mempengaruhi pengembangan pariwisata kedepannya. Menurut kepala bidang pariwisata, dinas pemuda, olahraga dan pariwisata (Disporapar), pemerintah telah merencanakan konsep penataan lokasi wisata pulau beras basah apabila nantinya perda yang mengatur mengenai pariwisata telah dibuat begitu pula yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bontang dalam pengembangan kawasan pariwisata bahari yang meliputi pulau Beras Basah. Untuk mengembangkan pariwisata dengan upaya memaksimalkan segala potensi yang dimiliki kawasan wisata dengan membantu peran pemerintah dalam memberikan kebijakan pasti mengenai arahan pengembangan kawasan wisata beras basah di Kota Bontang. Kemudian berdasarkan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), data pengunjung pulau wisata beras basah menunjukkan terdapat pengunjung dari mancanegara dengan jumlah pengunjung di tahun 2019 sebanyak 50 dan di tahun 2020 sebanyak 98 pengunjung. Dimana hal itu menandakan bahwa wisata beras basah telah dikenal secara internasional, namun pengelolaan wisata beras basah masih dilakukan secara lokal atau kedaerahan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Sehingga masih dibutuhkannya pengembangan wisata yang dapat membantu masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisatanya yang mengintegrasikan kerjasama dari pihak lainnya yaitu pihak pemerintah dan pihak swasta. Dengan demikian, dibutuhkannya arahan pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan konsep berkelanjutan, yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan solusi dari permasalahan yang terdapat di wisata beras basah dan dengan adanya sinergitas yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta pihak lainnya dalam mengembangkan kawasan wisata beras basah kedepannya.

Pariwisata berkelanjutan menurut Federation of Nature and National Parks dalam Arida (2017) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan segala bentuk pembangunan, pengelolaan, dan aktivitas pariwisata harus memperhatikan integritas lingkungan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan dari sumber daya alam

dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama. Dari adanya pengertian mengenai pariwisata berkelanjutan yang mementingkan pengembangan pariwisata dengan konsep yang berkelanjutan dengan memadukan antara keseimbangan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang tanpa membahayakan kondisi lingkungan. Yang mana dalam pembangunan berkelanjutan perlu adanya pencapaian pengembangan tanpa adanya penipisan sumber daya yang dilakukan dengan pengelolaan sumber daya yang memperhatikan ketersediaan sumber daya di masa yang akan datang. Kemudian berdasarkan dari permasalahan dan juga potensi yang dimiliki pulau beras basah, maka perlu adanya pembangunan wisata beras basah yang berkelanjutan dengan pengembangan wisata melalui pendekatan sustainable tourism. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pariwisata dengan konsep pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism yang dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada dan dapat membantu masyarakat lokal dengan adanya sinergitas yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta pihak lainnya dalam mengembangkan kawasan wisata beras basah kedepannya dan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan melihat isu-isu pengembangan wisata beras basah di Kota Bontang sehingga pengembangan kawasan wisata tetap menjadi salah satu sumber daya pariwisata alam yang dapat menciptakan keberlanjutan dari segi lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam mengembangkan kawasan wisata dengan menggunakan potensi yang ada pada kawasan wisata dan melihat kurangnya peningkatan pendukung wisata yang ada di kawasan wisata beras basah yang mana masih dilakukan secara kedaerahan atau lokal dan tentunya untuk menangani jumlah pengunjung semakin waktu semakin bertambah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan pengembangan wisata beras basah melalui pendekatan sustainable tourism di Kota Bontang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata beras basah melalui pendekatan sustainable tourism di Kota Bontang.

1.4 Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan sebelumnya, maka dapat diturunkan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengevaluasi pemenuhan kriteria sustainable tourism yang terdapat di kawasan wisata beras basah, kota bontang.
2. Merumuskan kriteria prioritas sustainable tourism yang terdapat di kawasan wisata beras basah, Kota Bontang.
3. Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata beras basah, Kota Bontang melalui pendekatan sustainable tourism.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

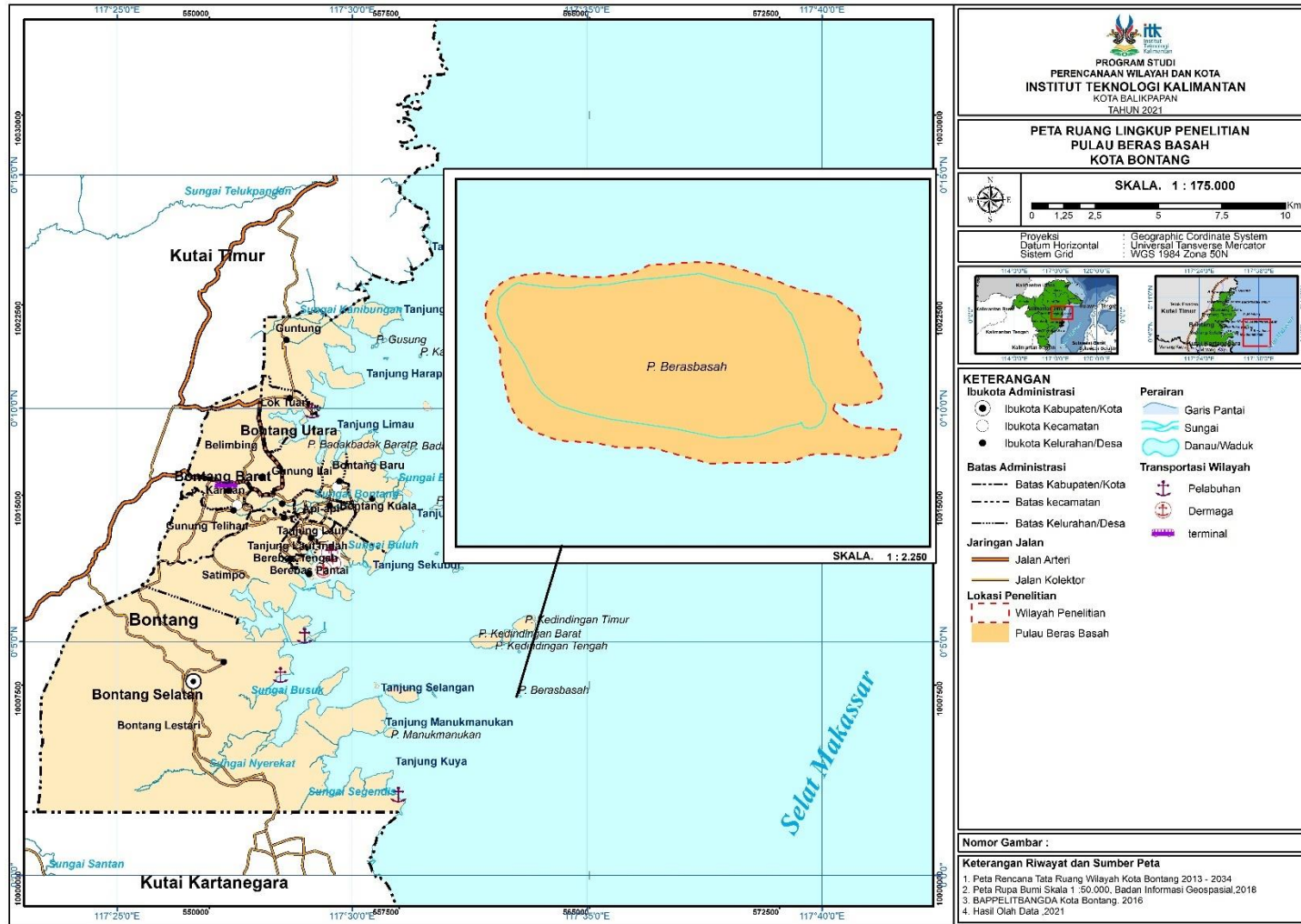
Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini ialah kawasan wisata beras basah yang terdapat di Kelurahan Bontang Lestari, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang yang memiliki luas sebesar 1.5 Ha. Adapun batas wilayah kawasan wisata pulau beras basah yaitu sebagai berikut.

Utara	: Kepulauan Kedindingan
Selatan	: Selat Makassar
Barat	: Pulau Tihikihik
Timur	: Selat Makassar

Berikut merupakan peta administrasi kawasan wisata Pulau Beras Basah, Kelurahan Bontang Lestari, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang.



Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Kawasan Wisata Beras Basah, Kota Bontang

Sumber: Bappelitbang Kota Bontang, 2020

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu adanya pembahasan teori ataupun literatur mengenai sustainable tourism, prinsip sustainable tourism dan pemenuhan kriteria sustainable tourism serta kriteria prioritas wisata dengan didapatkannya tiga variabel yang menjadi prioritas dengan arahan pengembangan kawasan wisata beras basah di Kota Bontang.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi ini menekankan pada pendekatan sustainable tourism yang digunakan dengan batasan analisis menggunakan pemenuhan kriteria sustainable tourism dan kriteria prioritas sustainable tourism pada wisata beras basah di Kota Bontang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan ialah dengan hasil yang didapatkan nantinya dapat digunakan sebagai penambah wawasan terhadap ilmu pariwisata dan sebagai pengembangan ilmu pariwisata serta referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan.

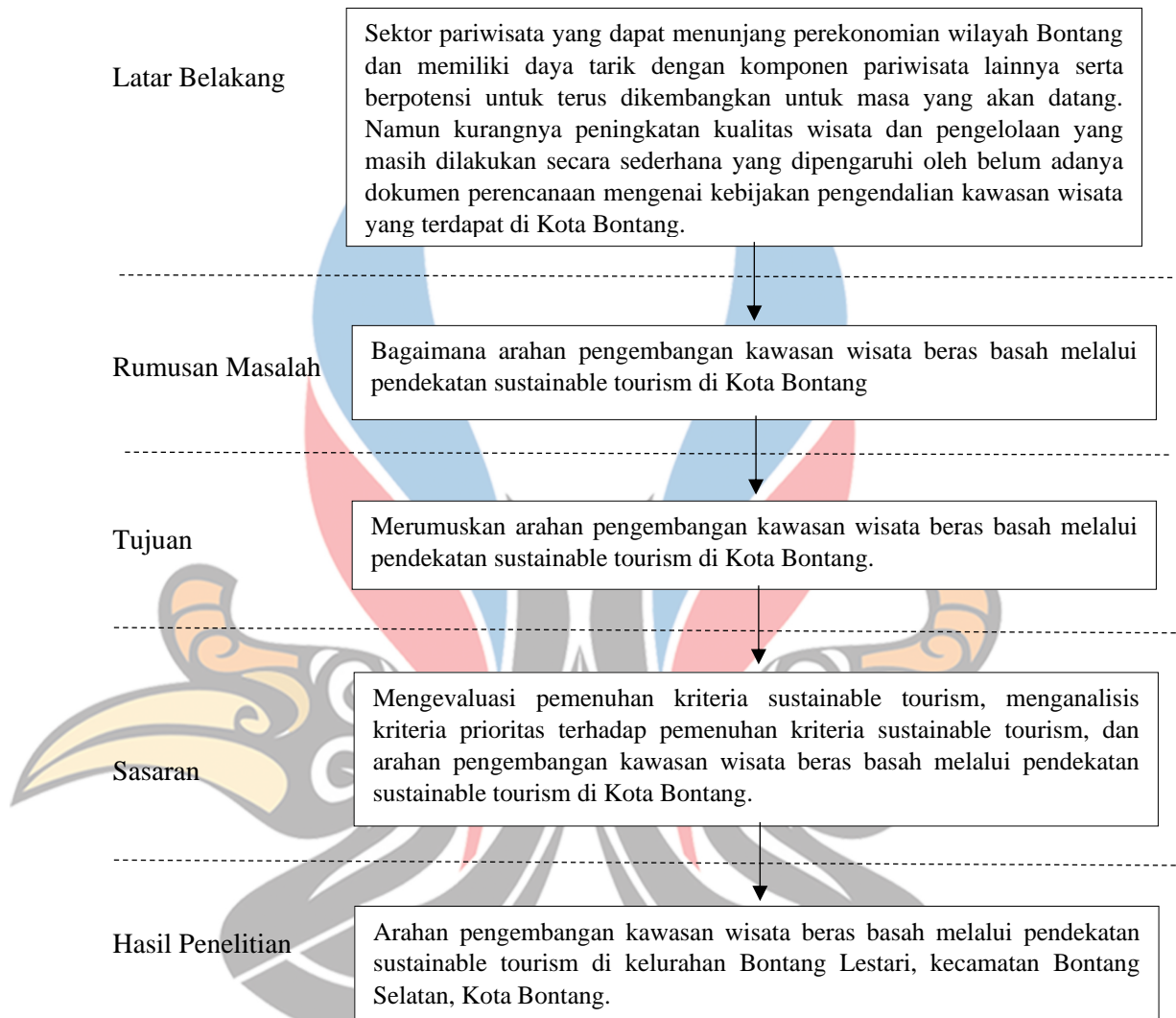
1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapatkan ialah diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah terkait mengenai dokumen perencanaan maupun kebijakan mengenai kepariwisataan sehingga arahan pengembangan kawasan pariwisata dapat berkembang sesuai kebutuhan dari waktu ke waktu pada kawasan wisata beras basah di Kota Bontang tersebut.

1.7 Kerangka Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana peningkatan kualitas kawasan wisata beras basah melalui pendekatan sustainable

tourism di Kota Bontang. Adapun kerangka penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Analisis Penulis, 2021